

**ANALISIS TEKNIK KEAKTORAN TOKOH SOEDARSO
DALAM NASKAH “HANYA SATU KALI ”
KARYA HOLWORTHY HALL DAN ROBERT MIDDLEMASS
SADURAN SITOR SITUMORANG
SUTRADRA ILHAM AULIA**

Enggit Arjangi

09020134021

Mahasiswa pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri
Surabaya, Enggit91@gmail.com

Arif Hidajad, S, Sn. M, Pd

Dosen Sendratasik FBS universitas Negeri Surabaya, hidajadarif@yahoo.com

Abstrak

Hanya Satu Kali merupakan naskah saduran yang menggambarkan politik pada era orde lama sehingga dalam mementaskannya butuh pencarian dan riset yang mendukung pada tahun yang dimaksudkan naskah. Disini penulis menitik beratkan pada tokoh Soedarso, bukan hal mudah memerankan seorang yang menjalani hukuman dibalik jeruji besi dan akan dihukum gantung. Tantangan yang diterima penulis dalam memerankan tokoh Soedaso yaitu menjadi seorang terpidana yang bersikap dingin, tenang dan misterius. Selain itu, aktor dituntut juga menghidupkan karakter di atas panggung karena sejatinya aktor bukanlah robot yang digerakan oleh sutradara.

Teknik yang digunakan dalam memerankan tokoh Soedarso penulis menggunakan teknik milik W.S Rendra. Tahapan tahapan dalam teknik milik Rendra yaitu, a). Permainan yang hidup, b). Mendengar dan menanggapi, c). Kejelasan ucapan, d). Membina klimaks e). Bergerak dengan alasan, f). Proyeksi, g). Memahami takaran, h). Cara muncul, i). Timing, j). Tempo permainan, k). Improvisasi.

Naskah *Hanya Satu Kali* berbentuk realis yang berarti dalam proses penciptaan membutuhkan detail dan observasi. Hal ini sangat dibutuhkan agar aktor dapat menjadi apa yang diinginkan naskah karena tugas seorang aktor sejatinya menghidupkan permainan di diatas panggung.

Kata kunci : teknik, aktor, *Hanya Satu Kali*.

PENDAHULUAN

Sejarah teater dimulai dari Mesir pada 4000 SM dengan upacara pemujaan dewa *Dionisus*. Tata cara upacara ini kemudian dibakukan serta difestivalkan pada suatu tempat untuk dipertunjukkan serta dihadiri oleh manusia yang lain. *The Theatre* berasal dari kata Yunani Kuno, *Theatron* yang berarti seeing place atau tempat menyaksikan atau tempat dimana aktor mementaskan lakon dan orang-orang menontonnya. (Yudiaryani. Da. M. A. *Panggung teater dunia*. 2002)

Banyak unsur penting lainnya selain naskah yang terdapat pada teater realis seperti, setting, make up dan kostum, lighting, dan yang paling penting adalah aktor. Tidak dapat dipungkiri bahwa aktor adalah unsur yang sangat penting dari sebuah pertunjukkan teater. Peranan aktor disini sangat penting karena para aktor menghidupkan setting dan pembawa jalan cerita yang bisa di umpamakan jika

PEMBAHASAN

4.1 Teknik Keaktoran Tokoh Soedarso

Soedarso adalah seorang laki-laki yang mempunyai nama lengkap Achmad Soedarso. nama tersebut merupakan nama samaran agar identitas aslinya tidak diketahui oleh siapapun. Soedarso mempunyai perawakan yang tinggi dengan kumis dan jenggot tebal, serta rambut panjang. Dalam kesehariannya Soedarso mempunyai sifat yang terbuka dalam berbagai hal, kecuali ketika disinggung

seorang sutradara adalah sang dalang yang membawa cerita maka aktor sebagai wayang yang melakukan adegan sesuai apa kata dalang hingga menciptakan kejadian secara visual didepan penonton.

Sebuah pertunjukkan teater tidak dapat berjalan dan dinikmati tanpa adanya pelaku-pelaku yang memainkannya. Pelaku-pelaku cerita atau bisa dimaksud aktor adalah satu faktor yang wajib dalam sebuah pertunjukkan karena mereka lah sebuah pertunjukkan dapat hidup, sebuah naskah dapat di visualisasikan di atas panggung. Dalam naskah *Hanya Satu Kali* karya Holworthy Hall & Robert Middlemass saduran Sitor situmorang, penulis berperan sebagai tokoh Soedarso yaitu seorang yang dingin, misterius dan tidak peduli meskipun ajalnya semakin dekat karena hendak di hukum mati oleh pengadilan.

asal-usul dia berasal maupun latar belakang segala kehidupannya sebelum dia dipenjara. Hukuman mati diberikan pada Soedarso karena telah melakukan pembunuhan berencana. Sebagai terdakwa yang dihukum mati, Soedarso sangat tertutup pada siapapun sehingga membuat kepala penjara merasa bingung dan frustrasi karena tidak menemukan siapa sebenarnya Soedarso.

Teknik keaktoran tokoh Soedarso dalam naskah *Hanya Satu Kali* menggunakan teknik keaktoran milik

sastrawan sekaligus dramawan, W.S Rendra. Alasan memakai teknik keaktoran milik Rendra karena seringnya Rendra menyadur naskah dari luar negeri. Dan naskah *Hanya Satu Kali* merupakan naskah dengan judul asli *The Valiant* karya Hollworthy Hall & Robert Middlemass yang disadur oleh Sitor Situmorang. Disamping itu, Rendra pernah memainkan naskah *Hanya Satu Kali* yang disutradarai oleh Sitor Situmorang sendiri.

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Permainan yang hidup*

Seorang aktor tentunya tidak hanya berpura-pura menjadi seorang tokoh yang dimainkan, melainkan harus bisa menghipnotis penonton agar yakin dengan peran yang aktor bawakan.

Tentu saja untuk bisa mencapai permainan yang semacam itu, tidak cukup bila ia sekedar berpura-pura saja. Melainkan ia harus bisa benar-benar menghayati perannya itu. Artinya ia harus bisa membuat pikiran, perasaan, watak, dan jasmaninya; berubah untuk sementara, menjadi pikiran, perasaan, watak, dan jasmani peran yang ia mainkan (Rendra, 2007:01).

Menurut teori diatas, jika dicermati maka bisa disimpulkan bahwa dalam membawakan karakter harus benar-benar menjadi apa yang diperankan. Seorang aktor harus menghidupkan tokoh yang diperankan sehingga apa yang diinginkan naskah dapat tercapai dan penonton dapat terbawa oleh akting yang dibawakan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan observasi dan pendekatan pada tokoh yang dimainkan.

Observasi penulis terhadap tokoh Soedarso adalah pada seorang tahanan yang berumur 27 tahun yang mempunyai sikap dingin dan misterius. Karakter narapidana mati tentunya berbeda beda, apalagi dilihat pada jenis kesalahan yang telah diperbuat pada setiap terpidana mati. Melalui dialog tokoh dalam naskah maka akan diketahui bagaimana karakteristik Soedarso. Penggalan tokoh Soedarso dalam naskah *Hanya Satu Kali* haruslah cermat dan teliti. Karakter yang dingin, misterius dan pendiam harus dimunculkan agar lebih memperkuat karakter Soedarso yang diinginkan naskah. Selain itu bahasa yang lebih diplomasi Soedarso terhadap tokoh yang lain haruslah dimunculkan mengingat Soedarso bukanlah tahanan biasa, karena dilihat dari cara berdialog di dalam naskah, Soedarso termasuk tokoh intelek yang cerdas dan berwawasan tinggi.

2. *Mendengar dan Menanggapi*

Mendengar dan menanggapi merupakan suatu unsur penting yang harus benar-benar dipahami oleh aktor. Kebanyakan kesulitan yang dialami berangkat dari ketidak hafalan teks, serta kurangnya pemahaman tentang isi naskah setiap adegan yang dimainkan. Mendengar dan menanggapi tentunya berhubungan dengan konsentrasi, pada eksplorasi tahap ini penulis (aktor) membaca naskah serta berdialog jarak jauh dengan lawan main, hal ini agar pendengaran dan respon semakin terlatih, sehingga sejauh apapun lawan main, takaran emosi yang dibentuk tetap terjaga.

3. *Kejelasan Ucapan*

Aktor adalah sebuah jembatan penyambung rasa sebuah naskah kepada penonton atau sutradara kepada penonton. Disebut jembatan karena seorang aktor berperan penting sebagai media penyampai pesan yang diinginkan naskah atau sutradara kepada penonton. Sebaik apapun permainan seorang aktor, tidak akan dimengerti oleh penonton apabila ucapan-ucapan yang mereka lontarkan tidak terdengar jelas oleh penonton dan fatalnya pesan yang ingin disampaikan melalui permainan akting aktor tidak tertangkap dengan utuh oleh penonton.

4. *Membina Klimaks*

Membina klimaks sama dengan membina perkembangan. Perkembangan dan klimaks memberi pengaruh keasyikan pada penonton. Sebaliknya, yang datar memberikan kebosanan. (Rendra, 2007:33)

Banyak kesalahan tafsir dalam dunia pertunjukkan yang beranggapan bahwa klimaks berarti pertunjukkan tersebut telah mempersembahkan sebuah kejadian yang tragis, seram dan menyedihkan. Namun dalam kenyataannya klimaks bukan hanya sekedar kejadian-kejadian di atas, klimaks adalah terjawabnya semua pertanyaan penonton selama awal pertunjukkan. Klimaks dalam naskah *Hanya Satu Kali* terjadi pada terakhir cerita. Yaitu ketika tokoh Soedarso berpisah dengan gadis yang bernama Soelastri dan kemudian Soedarso berjalan mantap ke arah tiang gantungan, karena dalam adegan ini soedarso harus sedih karena berpisah dengan keluarga namun juga harus tegap dalam menerima hukuman gantungnya.

5. *Cara Muncul Dan Keluar*

Kesan pertama seorang aktor pertama kali muncul ke panggung sangat lah penting ungkapan tersebut sangat berlaku dalam dunia pertunjukkan. Bagaimana mengemas awal pertunjukkan agar terlihat menarik penonton dan akan membuat penonton tersebut terus menerus penasaran tentang kejadian yang akan terjadi selanjutnya. Hal ini dapat disebut dengan pencarian sebuah teknik muncul seorang aktor. Bagaimana aktor tersebut dapat menarik perhatian penonton dari awal hingga membuat penonton menjadi penasaran akan kejadian yang akan terjadi selanjutnya.

Metode yang yang bisa dicapai agar teknik ini dapat berhasil diantaranya :

- a. Latihan muncul dengan penggambaran.
 - Melakukan latihan muncul dengan menggambarkan usia karakter
 - Melakukan latihan muncul dengan menggambarkan kecacatan karakter yang dimainkan, baik cacat fisik maupun cacat psikis.
 - Melakukan latihan muncul dengan menggambarkan status sosial karakter
- b. Latihan muncul dengan sikap rasa.
 - Melakukan latihan muncul dengan rasa kegembiraan, kesedihan, kecapekan, kemarahan, kecurigaan, dan lain-lain.
 - Melakukan latihan muncul dengan ketergesa-gesaan, kepanikan, santai, keseriusan dan lain-lain.
- c. Latihan muncul dengan menyambung rasa
 - Mencoba untuk mengimprovisasi yaitu menyambung rasa lawan main. Misalnya lawan main

muncul dengan marah-marah, maka aktor berikutnya juga muncul dengan emosi yang lebih marah, begitu juga seterusnya.

6. *Tempo Permainan*

Cepat lambatnya sebuah permainan menentukan suasana dari pertunjukan tersebut. Cepat lambatnya permainan inilah yang disebut dengan tempo. Pembangunan tempo dalam sebuah pertunjukan menjadi hal yang sangat penting, salah satunya untuk membentuk suasana yang akan di ungkapkan dalam pertunjukan tersebut. beberapa pelatihan yang dilakukan penulis (aktor) untuk mengasah metode ini adalah:

- a. Berdialog dengan cepat tetapi tubuh bergerak dengan sebaliknya, yaitu bergerak lambat
- b. Berdialog dengan lambat tetapi tubuh bergerak sebaliknya, yaitu bergerak cepat
- c. Berdialog dengan tuntutan tokoh (normal) diimbangi dengan gerak tubuh yang sesuai
- d. Memahami takaran emosi setiap adegan sehingga dapat mengatur tempo yang sesuai.

Keragaman cepat, lambat, dan hening dalam tempo itu tidak boleh dibuat asal beragam demi keragaman. Sebab, hal itu akan menghasilkan suasana dibuat-buat, tidak wajar. Oleh karena itu,

keragaman harus berdasarkan alasan yang wajar. (Rendra,2007: 61).

7. *Bergerak dengan alasan*

Pertunjukan yang bagus adalah apabila bagus dalam lima menit pertama, hal itu sering diungkapkan oleh para kritikus teater maupun penonton biasa. Jadi pemunculan aktor yang pertama terkadang sangat menentukan pola permainan berikutnya, sehingga jangan sampai merusak suasana dan sebisa mungkin harus dapat menggambarkan garis besar yang dimainkan.

Permunculan aktor diatas pentas, demikian pula ada yang muncul tanpa kesandan bahkan ada yang muncul yaitu merusak suasana. Tetapi ada juga yang muncul dengan kuat, sehingga mau tak mau para penonton sadar akan kehadiran aktor tersebut diatas pentas. (Rendra,2007:47).

8. *Proyeksi*

Seorang aktor hendaknya memproyeksi dirinya didalam panggung yang luas agar penonton yang begitu banyak dapat menikmati pertunjukan yang disajikan. Proyeksi-proyeksi dapat berupa kekuatan mata, vokal dan anggota badan seperti tangan. Semua bagian itu jika penggunaan tepat maka akan membuat permainan seorang aktor menjadi luar biasa bagi penonton. Namun sebaliknya, jika aktor tidak menguasai bagian-bagian tersebut maka penonton tidak akan bisa menikmati.

9. *Memahami Takaran*

Aktor harus mempunyai sebuah takaran emosi yang pas ketika dia bermain, baik ketika mengekspresikan sedih, senang, kecewa, bahagia. Apabila dalam melakukan ekspresi seorang aktor berlebihan, maka yang terjadi adalah *over-acting*, sehingga membuat penonton akan cepat bosan. Sebaliknya, apabila seorang aktor bermain dengan takaran yang kurang maka acting yang dilakukan terasa tidak mempunyai kekuatan atau *Under*.

10. *Timing*

Sepanjang apapun dialog seorang aktor, jika timing tidak tepat atau pas maka akan membuat penonton yang menyaksikan cepat bosan. Namun sependek apapun dialog seorang aktor jika timing pas maka akan menjadi menarik dan menghidupkan adegan.

11. *Tempo Permainan*

Tempo permainan yang dimaksud adalah cepat lambatnya suatu permainan dalam pertunjukan. Tempo tentunya diciptakan oleh aktor diatas pentas melalui tolak ukur yang sudah diberikan oleh sutradara. Maka seorang pemain harus memiliki kepekaan yang lebih, sehingga dapat mengontrol permainan diatas pentas. Hal ini tentunya berukur pada jam terbang aktor atau pemain.

Keragaman cepat, lambat, dan hening dalam tempo itu tidak boleh

dibuat asal beragam demi keragaman. Sebab, hal itu akan menghasilkan suasana dibuat-buat, tidak wajar. Oleh karena itu, keragaman harus berdasarkan alasan yang wajar. (Rendra,2007: 61).

12. *Improvisasi*

Improvisasi adalah bagian dimana seorang aktor berdialog atau ber acting yang tidak ada dalam naskah. Hal itu dapat terjadi karena ada kesalahan adegan atau dialog yang dilakukan oleh aktor yang lain. Tugas dari seorang aktor adalah menutupi kesalahan itu agar penonton tidak mengetahui adanya kecelakaan panggung tersebut dan pertunjukkan dapat berlangsung hingga selesai.

4.2 **Pra Penciptaan**

Proses awal sebelum penciptaan adalah memahami secara benar isi dari keseluruhan naskah yang akan dibawakan oleh seorang tokoh. Cara paling mendasar dalam memahami naskah adalah dengan membaca secara runtut dari awal hingga akhir. Proses awal ini sangat menentukan bentuk dan proses dalam penggarapan lakon kedepannya, maka dari itu diperlukan ketelitian dalam mengolah naskah tersebut. Hal yang menjadi tahapan dalam memahami naskah antara lain :

4.2.1 *Melakukan Bedah Naskah*

Pembedahan naskah dilakukan untuk menyamakan interpretasi antar aktor dan sutradara. Tujuannya agar keseluruhan dari proses ini memiliki satu tujuan yang sama dalam naskah tersebut. Hal-hal yang dibahas dalam bedah naskah adalah antara lain latar belakang naskah. Latar belakang

dari naskah terbagi atas beberapa hal, antara lain :

- 1) Latar belakang tahun naskah ditulis atau disadur
- 2) Latar belakang penulis
- 3) Latar belakang tokoh-tokoh didalam naskah
- 4) Latar belakang bahasa yang digunakan
- 5) Latar belakang karakter

Selain itu, masih banyak hal lain yang perlu dibahas dalam pembedahan naskah. Pada bagian ini, sutradara dan aktor harus benar-benar telah matang menyamakan gagasan dan misi dalam menjalani proses pertunjukkan agar tidak terjadi kesimpang siuran pemahaman antar aktor dan sutradara.

4.2 Proses Penciptaan Tokoh Soedarso

Proses untuk proses membentuk karakter pada tokoh Soedarso, penulis menghadapi beberapa tahapan, dari yang paling mendasar hingga pembentukan dan kemudian penghalusan-penghalusan dari penciptaan yang sudah dilakukan. Semua tahapan mengacu pada teori milik Rendra. Ada 11 tahapan milik Rendra yaitu :

4.3.1 Permainan Yang Hidup

Aktor yang baik, sejatinya adalah berhasil bermain secara total pada karakter yang dimainkan di atas panggung. Aktor wajib menyuguhkan permainan yang membuat penonton menjadi percaya bahwa apa yang terjadi di atas panggung adalah sebuah kejadian yang benar-benar nyata. Pada tahap ini yang akan dilakukan penulis agar permainan diatas panggung menjadi hidup atau nyata di antaranya adalah :

- a) Memahami isi cerita. Dari membaca dialog berulang-ulang tentulah seorang aktor dapat memahami isi dari cerita dari naskah tersebut. Naskah *Hanya Satu Kali* bercerita tentang seorang laki-laki yang akan dihukum gantung karena telah melakukan pembunuhan berencana. Hal ini membuat kepala penjara kalang kabut karena dia tidak mengetahui sosok sebenarnya yang akan digantung itu.

4.3.2 Menanggapi Dan Mendengar

Setiap adegan itu mempunyai sifat yang berhubungan dengan perkembangan cerita lakon. Kadang adegan itu bersifat senang, sedih, kadang lucu dan juga kadang gembira.oleh karena itu aktor harus pandai menyesuaikan diri.(Rendra, 2007:15). Pentingnya sebagai aktor jika peka terhadap lawan main dan keadaan sekitarnya seperti setting dan propertinya. Sistem pelatihan yang digunakan untuk mencapai metode ini adalah :

- a) Setiap pemain harus mengenal betul setiap karakter masing-masing dan karakter lain.

4.3.3 Kejelasan Ucapan

Vokal adalah salah satu kemampuan yang sangat penting dikuasai aktor. Jika vokal pada seorang aktor tidak dapat terdengar atau tidak jelas, maka seluruh pertunjukkan bisa dikatan buruk. Vokal adalah sarana dari seorang aktor untuk menyampaikan makna yang tersirat didalam naskah kepada penonton. Dibutuhkan juga seorang aktor untuk melatih kejelasan ucapan dan tekanan ucapan. Soedarso adalah seorang tahanan, maka dari itu vokal yang perlu dilatih

adalah vokal dengan suara yang berat, tegas dan keras.

a) Latihan kejelasan ucapan :

- Membaca naskah per kata dengan keras dan berbisik.
- Membaca dialog dengan suara berbisik keras, sedang, dan eras
- Membaca dialog dengan lambat, sedang sampai dengan cepat
- Membaca dialog dengan nada rendah, sedang dan tinggi

4.3.4 Membina Klimaks

Klimaks adalah suatu puncak tanjakan dari sebuah cerita atau titik puncak dari sebuah cerita. Tanpa adanya klimaks maka sebuah pertunjukkan akan terasa datar. pencapaian pada teknik ini sangat penting, karena klimaks adalah bagian yang biasanya paling ditunggu oleh penonton. Metode yang bisa digunakan untuk mencapai teknik ini adalah :

- Membaca seluruh naskah yang kemudian dicari bagian yang menjadi klimaks pada cerita.
- Membaca puisi dengan ekspresi sedih, senang dan datar namun pada setiap ekspresinya ada tahap-tahap emosi hingga mencapai titik puncaknya.

4.3.5 Bergerak Dengan Alasan

Terkadang ketika menonton teater, ada seorang aktor yang bergerak secara tidak wajar. Dia selalu berjalan mondar mandir baik ketika dia berdialog ataupun tidak. Tentunya hal itu akan mengganggu mata para penonton karena dia bergerak tanpa alasan. Dalam naskah Hanya Satu Kali, Soedarso digambarkan sebagai narapidana yang akan dihukum

mati dan mempunyai sifat yang pendiam dan misterius, namun bukan berarti sifat pendiam itu membatasi aktor untuk bergerak. Aktor tetap harus bergerak dipanggung tidak hanya mematung.

Pelatihan yang digunakan agar aktor tidak bergerak liar atau bahkan berdiri mematung dapat disiasati dengan metode :

- Pemahaman terhadap dialog yang akan diucapkan, dalam artian ketika dialog itu memang menguntungkan untuk bergerak, maka aktor dapat bergerak sesuai dengan maksud dialog.

4.3.6 Proyeksi

Sebuah sorotan mata ada satu bagian kecil namun sangat penting perannya dalam membangun karakter yang diperankan. Pentingnya mengisi setiap sudut panggung agar tidak terlihat berat sebelah atau kosong tanpa sentuhan dari aktor baik dengan sorotan mata atau bisnis akting dari anggota tubuh yang lain. Untuk mencapai penguasaan panggung maupun proyeksi karakter tokoh Soedarso. Penulis melakukan beberapa metode diantaranya :

- Melatih fokus mata dengan cara mata memandang pada satu titik disertai dialog dengan bermacam ekspresi

Metode metode diatas lebih ditekankan pada *eye contact*. Karena tokoh Soedarso mempunyai kecenderungan menyimpan sebuah rahasia tentang masa lalunya. Sorot mata yang tajam dan mengandung sebuah misteri disini sangat dibutuhkan untuk memperkuat dari karakter Soedarso sendiri.

4.3.7 Memahami takaran

Seorang aktor dalam panggung terkadang tidak mengontrol emosi ketika berdialog, hal ini menyebabkan aktor itu terlihat berlebihan atau terkadang malah terkesan kurang. Kejadian seperti itu dikarenakan seorang aktor kurang mempelajari tentang ingatan emosi sehingga menyebabkan dirinya terkesan *over* atau *under*. Jika dua hal itu terjadi ketika seorang aktor acting maka penonton akan mudah bosan dengan pertunjukan itu. Dalam naskah Hanya Satu Kali jika dibaca runtut dari awal hingga akhir terkesan datar. Untuk mencapai teknik ini ada beberapa metode, diantaranya:

4.3.8 Teknik Muncul dan Keluar

Bagi seorang aktor teknik pertama muncul adalah hal yang paling penting. Munculnya seorang aktor pertama ke dalam panggung harus memberi kesan dan tidak merusak suasana yang telah dibangun sejak awal oleh pemain yang lain. Pada awal ketika Soedarso muncul kesan bahwa dia adalah seorang tahanan yang akan dihukum mati harus dibangun agar meyakinkan penonton bahwa memang benar yang diatas panggung adalah seorang tahanan. dibawah ini beberapa metode yang harus dicapai agar aktor dapat mencapai teknik ini :

- Memahami situasi per adegan untuk menyambung emosi yang sudah dibuat sehingga tidak terputus dan munculnya seorang aktor baru pun terlihat mendukung permainan.

4.3.9 Timing

Pada tahap ini, aktor harus benar-benar mehami maksud yang dialog yang dilontarkan lawan main maupun dialog dirinya. Sehingga dapat mengontrol pola permainan dialog diatas panggung. Jeda yang tidak sesuai atau terkadang lebih

lambat maka dapat mengakibatkan permainan menjadi membosankan. Pencapaian timing dapat dilakukan dengan bermacam cara diantaranya :

- Aktor bergerak kemudian melakukan dialog.
- Aktor berdialog kemudian bergerak.
- Aktor melakukan dialog dan bergerak secara bersamaan.

4.3.10 Tempo Permainan

Tempo berhubungan dengan cepat atau lambatnya suatu ucapan yang tepat, seorang aktor harus mengetahui alur dan cerita dari naskah. Sebuah pertunjukan tidak mungkin berjalan dengan tempo lambat maupun cepat karena hal itu akan membuat penonton lelah dan cepat bosan. Dinamika tempo diperlukan dalam setiap pertunjukannya, apakah ketika diawal memakai tempo lambat setelah itu baru cepat atau malah sebaliknya.

Teknik ini harus benar benar tercapai, mengingat tempo permainan adalah yang utama dari setiap pertunjukan. Dinamika dinamika dari tempo ini diperlukan untuk membangun suasana menuju klimaks, adapaun beberapa metode yang aktor lakukan untuk mencapai teknik ini adalah :

- Berdialog dengan lawan main dengan memakai tempo cepat.
- Berdialog dengan lawan main memakai tempo lambat.
- Mencari dialog dalam naskah yang harus diberi muatan dengan tempo lambat maupun cepat.

4.3.11 Improvisasi

Teknik improvisasi biasanya dipandang remeh oleh beberapa aktor karena kebanyakan mereka yakin bahwa

selama mereka latihan dengan keras, maka kesalahan tidak akan terjadi. Pendapat itu tentu salah karena kecelakaan panggung tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Tapi untuk berjaga jaga, aktor disini melakukan beberapa pelatihan yang dapat memperkuat Improvisasi seperti :

- Menghapal dan mempelajari semua dialog lawan main.
- Berdialog sendiri tanpa ada lawan main. Hal ini berfungsi melatih spontanitas akting ketika ada sebuah kesalahan dari lawan main.

4.4 Struktur Dramatik

Gustav Freytag membagi unsur-unsur plot menjadi 5 yang meliputi hal-hal berikut:

4.4.1 Ekposition atau pelukisan awal cerita

Pada awal tahap ini, cerita berawal dari permunculan dan perkenal para tokoh dalam naskah. Tokoh Soedarso memang tidak muncul pada awal adegan, namun pembicaraan dari tokoh ulama dan kepala penjara sudah menggambarkan bagaimana sosok seorang Soedarso. Dari dialog antara dua tokoh tersebut, dapat menjelaskan siapa Soedarso itu, meskipun tokoh Soedarso belum berada di atas panggung.

4.4.2 Komplikasi atau pertikaian awal

Pada naskah Hanya Satu Kali ini, pertikaian awal terjadi ketika kepala penjara melakukan introgasi kepada Soedarso tentang identitas dan asal usul Soedarso yang sebenarnya. Kepala penjara sangat emosi pada adegan ini karena dipaksa atau ditekan dengan

pertanyaan apapun, Soedarso masih bungkam masalah identitas dirinya yang sebenarnya.

4.4.3 Klimaks atau titik puncak cerita

Puncak dari cerita ini terjadi ketika ada seorang gadis yang datang dan mengaku bahwa dia adalah adik dari Soedarso. Gadis itu kemudian dipersilahkan oleh kepala penjara untuk berbicara di kantornya berdua saja dengan Soedarso. Sama halnya dengan kepala penjara, gadis tersebut mengali informasi tentang siapa sebenarnya Soedarso. Apakah memang benar Soedarso adalah kakaknya yang hilang. Namun Soedarso tetap mengelak dan meyakinkan bahwa dia bukan kakak dari gadis tersebut. Namun situasi berubah ketika si gadis tidak bisa membawa ibunya karena sakit keras. Dari situ cara dialog Soedarso berubah.

4.4.4 Resolusi atau penyelesaian atau *falling action*

Soedarso dihadapkan pada masalah yang rumit. Di sisi lain dia tidak mungkin mengaku kepada gadis tersebut jika dirinya adalah kakaknya. Namun dia juga tidak tega dengan kondisi ibunya yang sedang sakit keras. Ada kesedihan yang menggelanyuti hatinya yang pada akhirnya dia tetap menyembunyikan identitas aslinya dengan mengaku bahwa dia mengenal kakak dari gadis tersebut.

4.4.5 *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan

Pada akhir cerita ini Soedarso tetap merahasiakan identitasnya yang sebenarnya. dalam benak Soeadrso tersimpan sebuah pertentangan batin antara dia yang sangat rindu dengan ibunya dan dia harus menjalani hukuman mati dengan identitas seorang Soedarso bukan Moertonono. Perpisahan terakhirnya dengan gadis semakin membuatnya sedih namun, dia tetap harus melangkah pada tiang gantungan.

4.5 Suasana

Keberadaan suasana dalam suatu pementasan sangat penting. Karena jika suasana tidak ada maka pertunjukkan akan datar dan sangat membosankan bagi penonton. Ada beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mencapai suasana yang diinginkan, salah satunya adalah tata setting, musik dan dialog-dialog yang terbangun antar aktor.

Naskah Hanya Satu Kali ada beberapa suasana yang dihadirkan , yaitu suasana tegang, hening dan sedih. Ketiga suasana tersebut sangat banyak terjadi di naskah ini mengingat cerita dari naskah Hanya Satu Kali tentang seorang narapidana hukuman mati yang tidak diketahui identitasnya. Contoh gambaran suasana dalam naskah :

4.6 Tata Artistik

4.6.1 Setting

Setting merupakan tempat terjadinya *action* (pola-pola gerak dari suatu episode), suasana atau peristiwa, termasuk tata cahaya dan penonton. manfaat kehadiran

setting dalam sebuah pertunjukkan adalah untuk menunjukkan identitas dari naskah tersebut.

Setting dalam naskah Hanya Satu Kali berada di sebuah kantor seorang kepala penjara. Penjara ini merupakan penjara yang terletak di pusat karesidenan sebuah kota besar pada tahun 1956. Penjara pada tahun 1956 umumnya adalah penjara bekas dari peninggalan Belanda yang menjadi milik pribumi. Kantor kepala penjara bergaya khas bangunan belanda dengan tembok yang tinggi serta perabotan perabotan pada jaman itu.

PENUTUP

Seorang aktor sejatinya adalah sarana penyampaian suatu naskah, ide dan gagasan dari sutradara ke dalam panggung. Aktor pun dituntut bermain dengan maksimal agar apa yang ada dalam naskah dapat tersampaikan pada penonton. Ketertarikan penulis pada tokoh Soedarso dalam naskah *Hanya Satu Kali* dikarenakan tokoh tersebut mempunyai watak yang tidak biasa, yaitu mempunyai pendirian yang teguh serta mempunyai banyak karakter dalam menghadapi tokoh yang lain.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam mendalami tokoh Soedarso menggunakan teknik milik Rendra, tahap-demi tahap harus dilakukan agar dapat mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan naskah. Perlu persamaan persepsi dan diskusi dengan sutradara juga sangat dibutuhkan agar dalam proses dapat sejalan hingga naik ke atas panggung.

Seorang aktor mempunyai tanggung jawab yang besar dalam suatu pementasan di atas panggung. Segala teknik diperlukan agar penonton bisa merasakan bahwa apa yang dipentaskan di atas panggung benar-benar nyata. Perlunya kerjasama yang baik juga tercipta antar aktor dan sutradara agar

mencapai hasil pementasan yang baik. Terkadang memang banyak ditemui salah paham dalam setiap proses, namun dengan diskusi antara aktor, sutradara dan tim produksi, semua dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Rendra, W.S. 2007. Seni Drama Untuk Remaja. Jakarta: BurungMerak Press

Yudiaryani, MA Drs. 2002. Panggung Teater Dunia. Yogyakarta. Pustaka Gendho Suli